

**PELAKSANAAN PROGRAM KETERAMPILAN
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI JAWA TENGAH**

**Oleh:
Noto Widodo**

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesiapan penyelenggaraan program keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Jawa Tengah tahun ajaran 1996/1997. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif eksploratif, untuk mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan penyelenggaraan program keterampilan di MAN.

Populasi penelitian adalah semua MAN di Jawa Tengah. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi; perolehan data penelitian dianalisis dengan bantuan program SPSS/PC+, selanjutnya di deskripsikan dalam persentase. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Sepuluh dari duabelas MAN di Jawa Tengah telah memahami penyelenggaraan program keterampilan; 2) Kesiapan sistem manajemen dan organisasi sekolah dalam penyelenggaraan program keterampilan, baru tiga madrasah yang telah terstruktur dengan baik; 3) Kesiapan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan keterampilan baru MAN Kendal yang telah terpenuhi; 4) Kualifikasi guru keterampilan baru terpenuhi 25%, jumlah guru keterampilan baru tiga madrasah yang dikatakan mencukupi, yakni MAN Kendal, Boyolali dan Banjarnegara; 5) Minat siswa terhadap program keterampilan menunjukkan bahwa 175 responden (57,6%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan sikap siswa MAN terhadap penyelenggaraan program keterampilan 143 responden (46,9%) termasuk dalam kategori baik; 6) Model-model penyelenggaraan keterampilan ada tiga macam, yaitu pertama menyelenggarakan keterampilan sendiri di madrasah, ke dua kerjasama dengan BLK dengan cara mengirimkan siswa MAN mengikuti training di BLK, dan model yang ke tiga adalah dengan mendatangkan mobil training unit dari BLK ke sekolah; 7) Kesulitan yang dihadapi MAN pada umumnya adalah masalah pengadaan sarana pendidikan dan dana operasional kegiatan praktek keterampilan.

Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah

Pendahuluan

Proses Pembangunan Jangka Panjang II, masyarakat akan didapatkan pada beberapa hal telah diperoleh pada PJPT I, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh era globalisasi yang melanda dunia sehingga berakibat makin terkait antara pembangunan Nasional dengan perkembangan internasional. Indonesia termasuk jajaran negara yang sedang berkembang di lingkungan Asia. Untuk dapat mengimbangi kemajuan IPTEK yang begitu pesat saat ini, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki etos kerja yang tinggi, belajar dengan baik, kreatif, inovatif, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut, maka pada PJPT II secara umum mempunyai sasaran yaitu meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tidak lepas pula dari peran penyelenggara lembaga pendidikan yang ada saat ini baik sekolah umum ataupun sekolah kejuruan.

Dalam sambutan di suatu seminar menteri Agama Tarmizi Taher mengatakan bahwa saat ini sekolah-sekolah Islam hanya banyak dalam jumlah, akan tetapi kurang berkualitas, pada hal masa depan merupakan suatu kompetisi kualitas. Dalam menghadapi abad XXI umat Islam khususnya dalam hal pendidikan perlu menyiapkan diri sebaik mungkin agar tidak ketinggalan dari umat atau bangsa lain. Hal tersebut perlu mendapat perhatian khususnya bagi para penyelenggara pendidikan khususnya di lingkungan perguruan Madrasah Aliyah Negeri, selanjutnya perlu adanya konsolidasi dan introspeksi ke dalam baik dalam sistem manajemen, penyediaan SDM yang ada, pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan, agar di masa mendatang perguruan Islam dapat meraih prestasi yang lebih baik, dari aspek kuantitas maupun kualitas (Republika, Januari 1997:10).

Dalam REPELITA VI, peranan pendidikan khususnya pendidikan kejuruan diharapkan dapat sebagai pemicu utama untuk mendorong

kemajuan sosial ekonomi suatu negara. Di samping itu juga untuk memberikan kesempatan kepada para tamatan sekolah untuk memperoleh pekerjaan di pasaran kerja (Depag RI, 1993: 1). Kondisi tersebut telah diantisipasi oleh penyelenggara pendidikan, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) dan Departemen Agama (Depag), sehingga dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJPT-II) khususnya Pelita VI, para siswa lulusan sekolah kejuruan maupun SMU dapat berperan di masyarakat dengan mengisi lapangan kerja tingkat menengah sesuai dengan kemampuannya.

Salah satu kebijakan pemerintah melalui Depag adalah dengan meningkatkan penyelenggaraan program pendidikan di tingkat Madrasah Aliyah, yakni berupa program pelatihan keterampilan di beberapa Madrasah Aliyah Negeri, antara lain untuk fase I adalah MAN Garut, Kendal dan Jember. Sedangkan untuk fase II MAN Medan Bukit Tinggi, Banjarmasin, Watampone dan Praya (Depag dan UNDP: 1993).

Madrasah Aliyah termasuk ikut andil dalam menyiapkan pendidikan bagi para siswanya. Madrasah tingkat aliyah adalah pendidikan menengah setingkat SMU dengan menggunakan kurikulum tahun 1994, ditambah dengan pengajaran agama Islam yang lebih banyak dibandingkan dengan SMU. Keberadaan Madrasah Aliyah yang ada saat ini ada sebagian sekolah yang merupakan alih fungsi dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN), dan alih fungsi dari Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN), sehingga dalam kesiapan pelaksanaan kurikulum Tahun 1994 saat ini sekolah dalam tahap penyesuaian mulai dari kesiapan guru, siswa, satuan-satuan pelajaran, laboratorium dan sebagainya.

Menurut Kanwil Depag (1997) pada akhir tahun ajaran 1996/1997, dari 61 Madrasah aliyah yang ada di Jawa Tengah dengan lulusan sebanyak kurang lebih 12.600 siswa yang melanjutkan di perguruan tinggi kurang dari 30 persen, lima persen melanjutkan di pondok-pondok pesantren, sedangkan yang 65 persen belum terdeteksi

Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah

keberadaanya. Untuk mengantisipasi lulusan MAN yang tidak dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi karena berbagai hal maka pemerintah memberikan program pengajaran keterampilan untuk membekali mereka agar dapat mandiri atau melamar kerja ke dunia usaha/industri.

Pelaksanaan pengajaran praktek keterampilan bagi siswa pada umumnya diselenggarakan di bengkel, laboratorium atau di lapangan, yang banyak menyangkut aspek ranah psikomotorik. Pengajaran praktek di bengkel atau di laboratorium mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka penguasaan keterampilan praktis, serta pengetahuan dan perilaku yang bertalian langsung dengan keterampilan itu.

Menurut Bennet, yang dikutip Sunarto (1993), salah satu konsep dasar pendidikan keterampilan di lingkungan pendidikan muncul sejak akhir abad ke 18 yang dikembangkan oleh Pestalozi, yang disebut dengan nama "*Manual Arts Education*" (Pendidikan Kerajinan Tangan), di Zurich, Switzerland.

Munculnya gagasan pendidikan keterampilan tersebut terdorong oleh kebutuhan mendesak untuk mengatasi kemiskinan yang melanda masyarakat. Pendidikan keterampilan didirikan untuk dapat membantu para siswa yang berasal dari golongan ekonomi lemah, agar dengan bekal keterampilan yang diperoleh di sekolah, para siswa dapat bekerja untuk mempertahankan hidup bagi dirinya sendiri dan membantu orang tua, disamping sebagai bekal untuk melanjutkan ketingkat di atasnya.

Selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan keterampilan Pestalozi mendasarkan pada 6 pertimbangan: (1) sekolah berusaha meningkatkan kondisi ekonomi bagi anak dari keluarga yang kurang mampu; (2) sekolah berusaha meningkatkan potensi anak lewat pendidikan; (3) sekolah harus terkait dan sesuai dengan kehidupan masyarakat di lingkungannya; (4) pendidikan keterampilan harus berjalan secara alami dengan memperhatikan perbedaan individu; (5) pendidikan keterampilan berusaha membentuk anak untuk dapat membiayai sendiri sekolahnya; dan (6) untuk menghasilkan tenaga yang terampil, siswa harus ditunjukkan

dengan obyek yang nyata atau tiruan dan melakukan pekerjaan langsung yang menjadi tanggung jawabnya.

Berkenaan dengan pengertian keterampilan Ditjen Dikti menggariskan bahwa keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan dan bersifat kompleks yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat dikemukakan bahwa keterampilan merupakan tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar. Dengan demikian dapat dikatakan keterampilan adalah suatu bentuk kegiatan yang mempunyai tujuan dan bersifat kompleks. Kegiatan tersebut memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari mulai dari yang sifatnya sederhana sampai dengan yang kompleks. Dalam pelaksanaannya keterampilan meliputi gerakan otot (*motor skill*), menggunakan pengetahuan (*Knowledge*), dan menghendaki ketelitian serta kecepatan.

Ciri khusus dari keterampilan adalah menekankan gerakan otot serta koordinasinya dalam menggerakkan perkakas, adanya kegiatan fisik yang dapat diamati serta melibatkan kegiatan kognitif. Besar kecilnya kadar kognitif dalam suatu keterampilan tergantung kepada jenis keterampilan itu sendiri, semakin kompleks jenis suatu keterampilan maka semakin tinggi kadar kognitifnya, sebaliknya semakin sederhana jenis suatu keterampilan semakin rendah kognitifnya.

Menurut Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (1996) salah satu upaya pemerintah untuk mendukung keberhasilan program keterampilan di MAN adalah dengan terpenuhinya prasarana, sarana pendidikan dengan didukung SDM yang memadai.

Program keterampilan yang secara kurikuler diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN), merupakan program khusus dari Departemen Agama Republik Indonesia, sebagai konsep dasar rintisan program pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri, bertujuan: Mengembangkan aset siswa yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan

Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah

psikomotor dalam bidang keterampilan tertentu, dan memberikan pelatihan keterampilan pada siswa dengan kualifikasi "*semi skilled*" (Pedoman Keterampilan MAN, 1995:2). Dengan penyelenggaraan pendidikan keterampilan di MAN diharapkan akan dicapai pembentukan "*Umatan Wasathon*", yakni manusia seutuhnya yang hidup sejahtera "*Fid'dunyaa wal Akhirat*".

Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri saat ini menggunakan kurikulum tahun 1994 sama dengan kurikulum SMU ditambah beberapa materi pelajaran bidang agama Islam. Sedangkan MAN yang di tunjuk sebagai pilot proyek keterampilan, kurikulumnya dirancang dengan menambahkan pengajaran praktek keterampilan dan hampir menyerupai sekolah kejuruan, dengan tujuan agar lulusannya memiliki kemampuan "*Semi skilled worker*". Sesuai tujuan kurikuler yang telah ditetapkan, siswa MAN setelah lulus nantinya diharapkan dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, sedangkan siswa yang tidak dapat melanjutkan karena sesuatu dan lain hal, mereka diberi alternatif untuk dapat bekerja sesuai dengan bekal bidang keterampilan yang telah mereka peroleh selama ini.

Cara Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Jawa Tengah, dengan dengan sampel sebanyak duabelas madrasah. Subjek penelitian terdiri dari para penyelenggara program keterampilan, meliputi pemahaman kepala sekolah, kesiapan guru, minat dan sikap siswa terhadap penyelenggaraan keterampilan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekolah. Pengambilan sampel bagi siswa MAN menggunakan rumus Krejcie dan Morgan, diperoleh sampel sebanyak 305 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil Penelitian

Dua belas sekolah yang diambil sebagai sampel penelitian adalah MAN Pati, Kudus, Surakarta, Boyolali, Semarang, Kendal, Pekalongan, Slawi, Purwokerto, Banjarnegara, Kebumen, dan Temanggung. Perolehan data di lapangan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Manajemen dan Organisasi Sekolah

No	Aspek	Indikator	Deskripsi
1.	Manajemen Sekolah	1. Pemahaman	Kepala Sekolah sudah memahami: 85%
		2. Pelaksanaan program	Sesuai pedoman 65%
			Belum dilaksanakan 35%
		3. Pengadaan dana	Rutin 25%
			Rutin+BP3 65.5%
UNDP 8.5%			
4. Pengembangan Program	Diusulkan	Pertanian 35%	
	Tataboga 20%		
	Tatabusana 35%		
	Otomotif 45%		
	Mebelair 18%		
5. Pengadaan guru	Elektronika 35%		
	Las 25%		
	Menatar guru yang sudah ada, dan usul guru baru	Sudah ada 25%	
	Dalam penataan 41%		
	Belum ada 34%		
2.	Organisasi	1. Struktur Organisasi	

Dari pengamatan yang dilakukan mengenai kesiapan sekolah dalam penyelenggaraan program keterampilan, diperoleh gambaran sebagai berikut: tiga Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Tengah dapat di klasifikasikan sudah siap melaksanakan adalah, MAN Kendal, MAN

Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah

Boyolali dan MAN I Banjarnegara. Sekolah yang sedang dalam proses penataan, ada lima sekolah yakni MAN I Surakarta, MAN Temanggung, MAN 2 Semarang, MAN Pekalongan, dan MAN Babakan Slawi kabupaten Tegal. Sedangkan yang belum siap ada empat sekolah yakni: MAN Pati, MAN 2 Kudus, MAN 1 Kebumen, dan MAN 1 Purwokerto.

Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen berkaitan dengan program keterampilan yang dilaksanakan oleh penyelenggara program belum sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik, karena selama ini penyelenggara banyak berperan sebagai pelaksana, pengendali program lebih didominasi pihak external control dalam hal ini adalah Depag dan konsultan UNDP, UNESCO. Pelaksanaan program keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah sampai saat ini, baru 25% yang dapat melaksanakan secara efektif, yaitu MAN Kendal, MAN Boyolali dan MAN I Banjarnegara.

Keadaan personil guru keterampilan MAN Jawa Tengah yang ada ditinjau dari jenjang strata pendidikannya terdiri dari tamatan SLTA/SGKP, D II, D III, dan S-1. Sedangkan latar belakang pendidikan ditinjau dari jurusan dan program studi, pada umumnya alumni IAIN, LPTK (IKIP).

Fasilitas pendidikan yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri guna mendukung pelaksanaan kegiatan keterampilan selama ini baru terpenuhi 8,4% sedangkan 91,6% masih perlu mendapat perhatian, dan perlu penambahan.

Kesulitan yang dihadapi sekolah dalam penyelenggaraan program keterampilan di MAN Jawa Tengah bahwa: pada umumnya sekolah kesulitan dalam pengadaan fasilitas praktek, ketersediaan guru bidang keterampilan baik dari segi kualifikasi maupun jumlah, dan masalah pendanaan. Kesiapan sekolah dalam penyelenggaraan program keterampilan (65 %), MAN di Jawa Tengah telah menyelenggarakan.

Dalam hal prasarana belajar keterampilan yang berupa gedung dan bangunan baru terpenuhi 25%, dan secara bertahap dikembangkan dari tahun ke tahun sesuai dengan program yang digariskan oleh Depag. Sedangkan fasilitas sarana belajar keterampilan baru terpenuhi 8.5%. Dari

dua belas Madrasah yang di survei peneliti baru 25% yang telah efektif dalam penyelenggaraan program keterampilan.

Kualifikasi guru keterampilan di MAN sampai saat ini belum memenuhi syarat, baik dari segi kuantitas dan kualifikasinya. Sampai saat ini kebutuhan guru keterampilan baru tercapai 40%, baru tiga sekolah yang guru keterampilannya memenuhi persyaratan kualifikasi, yakni MAN Kendal, Boyolali dan MAN Banjarnegara. Sedangkan guru yang telah ditatar bidang keterampilan baru mencapai 8,3%.

Minat dan sikap siswa MAN terhadap penyelenggaraan program keterampilan termasuk kategori tinggi, hal itu dikarenakan pelajaran keterampilan dapat memberikan nilai tambah ilmu pengetahuan, sehingga mereka banyak yang berminat untuk mengikutinya. Sedangkan sikap siswa MAN terhadap penyelenggaraan program keterampilan mendapat respon positif.

Pengembangan program keterampilan yang ada selama ini, belum sepenuhnya mengacu pada pengembangan potensi daerah. Hal ini karena jenis keterampilan yang dilaksanakan merupakan paket program yang telah ditetapkan pemerintah. Program keterampilan di MAN saat ini pada umumnya, baru berorientasi pada ketersediaan sarana belajar, guru keterampilan dan animo peserta dalam hal ini adalah siswa MAN.

Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program keterampilan di MAN Jawa Tengah baru tiga madrasah yang dapat menyelenggarakan secara efektif. MAN Kendal merupakan satu-satunya madrasah yang telah memiliki sarana dan prasarana praktek keterampilan yang memadai, karena merupakan "MAN pilot proyek dari Depag", sedangkan MAN Boyolali dan Banjarnegara pelaksanaan praktek keterampilan dapat berjalan secara baik berkat adanya kerjasama dengan lembaga lain yakni Balai Latihan Kerja (BLK). Sedangkan sembilan MAN yang lain program keterampilan masih dalam tahap rintisan.

Dari kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan program keterampilan perlu masuk dalam kegiatan kurikuler sebagai muatan lokal serta dikembangkan sesuai dengan potensi daerah;

Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah

2) Guna meningkatkan penyelenggaraan program keterampilan di MAN, perlu diadakan program penyegaran atau penataran bagi para guru keterampilan dan kepala sekolah. 3) Guna meningkatkan motivasi siswa MAN dalam belajar keterampilan perlu diadakan bimbingan kejuruan dan bimbingan karier; 4) Untuk mendukung kelancaran program keterampilan di MAN perlu mencari alternatif penggalan dana melalui BP3, kerjasama dengan sponsor dunia usaha, atau bantuan pemerintah.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama Republik Indonesia. (1993). *Pelatihan Keterampilan di Madrasah Aliyah*. Jakarta: DEPAG.
- (1995). *Kurikulum Madrasah Aliyah*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agam Islam.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. (1994). *Konsep Pendidikan Keterampilan Pada SLTP*. Jakarta: Direktorat PMK.
- Herminarto Sofyan. (1995). *Suvey Persiapan Pelaksanaan Program Keterampilan pada SLTP di sekolah-sekolah di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP. YOGYAKARTA
- Noto Widodo (1991). *Kebutuhan Guru Keterampilan SLTP di DIY*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA
- Newcomb, et All. (1978) Psikologi sosial. Terjemahan oleh: Joesoef Noersywan, Bandung : CV. Diponegoro.
- Nolker, Helmut & Eberhard, S. (1988). Pendidikan Kejuruan. Jakarta: Gramedia.
- Sardiman. AM. (1986). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sunarto. (1993). Pendidikan Pre Vocational sebagai Alternatif Pendidikan Keterampilan pada SLTP. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Yogyakarta: FPTK IKIP YOGYAKARTA.
- Sugito. (1995). Jumlah Penganggur di Indonesia Memprihatinkan. Semarang: Harian Wawasan. Edisi, 19 Juli.
- Tarmizi Taher. (1997). Mutu Sekolah Islam Masih Rendah. Jakarta: Harian Republika, edisi 25 Januari.